

PENGGUNAAN METODE *READ ALOUD* UNTUK MENDONGENG PADA ANAK USIA DINI

Sidik Nuryanto

PG-PAUD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Jl. Budi Utomo No.10, Ponorogo

Email: nuryantosidik@gmail.com

Abstract: *Early childhood education is expected to provide a service that can stimulate the development of language, social, emotional, cognitive, physical, motor, moral and art. Language as one of the important development in supporting the activities of a child such as reading, writing, communicating the image, or expression. As one indicator of the development of language skills is to verbally communicate the child, capable of listening and retelling the story coherently. These activities can be carried out as well as storytelling. Effectiveness of fables to stimulate early childhood development has been proven in several studies. Based on this assumption, the culture of storytelling can be transmitted to early childhood. In the effective delivery methods are needed in accordance with the child's development. Especially early childhood kindergarten (TK) can be introduced with Read Aloud method which generally means reading aloud. The method is complex to read a story / fairy tale picture book with a loud voice, so that it can help to focus attention and raised questions and designing the discussion. Read Aloud method combines elements of the picture and sound are certainly interesting for children, making it easier for teachers to stimulate the speaking skills or speaking to children.*

Abstrak : Pendidikan anak usia dini diharapkan mampu memberikan pelayanan yang dapat menstimulasi perkembangan bahasa, sosial emosional, kognitif, fisik motorik, moral dan seni. Bahasa sebagai salah satu perkembangan yang penting dalam menunjang aktivitas anak seperti membaca, menulis, menceritakan gambar, maupun menyampaikan pendapat. Adapun salah satu indikator perkembangan kemampuan berbahasa adalah berkomunikasi secara lisan anak, mampu mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara runtut. Kegiatan tersebut dapat dilakukan sama halnya seperti mendongeng. Efektivitas dongeng untuk stimulasi perkembangan anak usia dini telah terbukti dalam beberapa penelitian. Berpijak pada asumsi tersebut, maka budaya mendongeng dapat ditularkan kepada anak usia dini. Dalam penyampaiannya diperlukan metode yang efektif sesuai dengan perkembangan anak. Anak usia dini khususnya Taman kanak-kanak (TK) dapat diperkenalkan dengan metode *Read Aloud* yang secara umum artinya membaca nyaring. Secara kompleks metode tersebut membacakan cerita/ dongeng di buku bergambar dengan suara yang nyaring, sehingga dapat membantu memfokuskan perhatian serta menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan merancang diskusi. Metode *Read Aloud* menggabungkan unsur gambar dan suara yang dipastikan menarik bagi anak sehingga mempermudah bagi guru dalam merangsang keterampilan berbicara atau berbahasa pada anak.

Kata kunci: *Read Aloud*, Mendongeng, Anak Usia Dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan tahapan awal yang tepat untuk membentuk anak sesuai dengan keinginan orangtua maupun kebutuhan zaman. Waktu yang tepat untuk meletakkan nilai maupun pondasi yang kuat dalam setiap aspek perkembangan anak. Mengingat saat ini yang dibutuhkan bukan hanya anak yang pandai dalam hal kognitif dan intelektual saja, namun potensi kecerdasan anak itu begitu kompleks dan beragam. Mereka tidak bisa dipaksakan untuk harus menguasai salah satu bidang keilmuan saja, namun dapat difasilitasi untuk dapat menentukan sesuai dengan keinginannya. Seperti halnya dalam bidang moral, bahasa, sosial-emosional, motorik, dan seni. Hal ini telah didukung oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia

enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki kehidupan yang lebih lanjut.

Dalam dunia pendidikan anak usia dini perkembangan anak merupakan hal yang harus diperhatikan karena perkembangan anak secara lanjut akan menentukan proses pembelajaran anak tersebut di jenjang selanjutnya. Bagi para orangtua dan pendidik harus mengetahui akan hal tersebut, mengingat setiap anak perkembangannya berbeda. Senada dengan yang diungkapkan (Jackman, 20-01: 4) *during these important years of birth to eight, a child's physical, intellectual, emotional, and social growth should be supported within the home, child-care facility, school, and community. Each child learns and develops differently.* Dalam waktu anak

lahir sampai umur delapan tahun merupakan masa penting fisik, kognitif, sosial dan emosional anak mengalami pertumbuhan yang harus didukung oleh keluarga, fasilitas kepedulian, sekolah dan masyarakat. Mengingat setiap anak memiliki keunikan dalam belajar dan perkembangannya.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini turut mengalami perkembangan seiring proses pertumbuhannya. Pengembangan kemampuan berbahasa bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan temannya, orangtuanya, gurunya, maupun orang-orang yang tinggal di sekitar tempat tinggalnya. Perkembangan bahasa pada anak merupakan suatu rangkaian yang dapat diramalkan secara umum meskipun banyak variasi di antara anak yang satu dengan yang lainnya. Anak memulai perkembangan bahasa dengan menangis, terkadang kita menjumpai anak yang suka menirukan apa yang didengarnya. Perkembangan bahasa belum sempurna sampai akhir masa bayi, dan akan terus berkembang sepanjang kehidupan seseorang. Anak terus membuat perolehan kosa kata baru, dan anak usia tiga sampai empat tahun mulai belajar menyusun kalimat tanya dan negatif. Perkembangan bahasa pada anak usia dini perlu distimulus supaya terbiasa dengan ucapan yang didengarkannya. Semakin besar usia anak, maka akan semakin kelihatan perkembangan bahasa yang diucapkan melalui lisannya.

Menurut undang-undang nomor 137 tahun 2014 menjelaskan bahwa perkembangan bahasa meliputi 3 hal yaitu (a) memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangi dan menghargai bacaan; (b) mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan; dan (c) keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini untuk usia Taman kanak-kanak (TK) dikelompokkan menjadi kelompok A

dan Kelompok B. Kelompok A berada pada usia 4-5 tahun, sedangkan kelompok B usia 5-6 tahun. Pada kelompok B tingkat pencapaian perkembangan bahasa dibagi menjadi 3 point diantaranya memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Pada mengungkapkan bahasa terdapat beberapa tahapan diantaranya (1) menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, (2) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, (3) berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, (4) menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan), (5) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, (6) melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan, (7) menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.

Mencermati beberapa tahapan perkembangan bahasa di atas terdapat point yang bunyinya melanjutkan cerita atau dongeng, serta pemahaman terhadap buku cerita. Hal yang demikian dapat diartikan sebagai kemampuan anak untuk dapat menceritakan kembali cerita atau dongeng yang telah ia dengarkan dari gurunya. Mengingat aktivitas mendongeng melibatkan imajinasi anak dalam menerima nilai. Anak dibangun pengetahuannya dan pengalamannya dari cerita yang disampaikan, selain itu perbendaharaan anak tentang konsep komunikasi dan tragadi kehidupan dapat diambil dari cerita tersebut.

Mendongeng merupakan salah satu cara merangsang keterampilan bahasa anak. Hal ini sama halnya dengan keterampilan bercerita. Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachri, 2005: 10). Cerita sendiri memiliki ide, tujuan, imajinasi, bahasa, dan gaya bahasa. Adapun untuk dongeng Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 363) mendefinisikan dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh. Sependapat dengan yang diungkapkan Danandjaja (1994:

83) yang mendefinisikan dongeng sebagai cerita pendek kolektif kesusastraan lisan yang tidak dianggap benar benar terjadi.

Dari segi tujuan cerita dan dongeng juga memiliki kesamaan. Seperti yang diungkapkan, Elis & Brewster (1991: 1) menyebutkan bahwa, "*storytelling provokes a shared response of laughter, sadness, excitement, and anticipation which is not only enjoyable but can help build up the child confidence and encourage social and emotional development.*" Kegiatan bercerita merangsang respon seperti gelak tawa, kesedihan, kegembiraan, dan penantian yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga mengembangkan rasa percaya diri anak dan mendorong perkembangan sosial emosionalnya. Adapun untuk dongeng berfungsi sebagai hiburan dan pendidikan nilai (karakter).

Aktivitas mendongeng pada anak usia dini perlu menggunakan metode atau pendekatan yang tepat. Disesuaikan dengan karakter anak usia dini yang belajar sembari bermain. Mereka menerima serangkaian stimulasi perkembangan dengan cara yang menyenangkan dan tanpa paksaan. Mendongeng tidak hanya mengandalkan guru sebagai pelaku utama dengan ceramah belaka, namun perlu dilakukan dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Seperti halnya menggunakan media mendongeng yang beragam bentuknya seperti boneka, wayang, gambar seri. Dengan demikian pengetahuan anak dalam menerima alur cerita akan mudah karena diikuti dengan gambar yang relevan.

Metode stimulasi perkembangan bahasa anak beragam jenisnya seperti halnya metode *Read Aloud* yang merupakan bagian dari model pembelajaran *Whole Language*. *Whole Language* dijelaskan oleh seorang pakar yang menyebutkan "*a whole language philosophy is based upon the observation that children grow and learn most readily when they actively pursue their own learning*" (Weaver, 1990: 22). Memberikan kesempatan pada anak untuk belajar dan mencari pengetahuan melalui pengalamannya sendiri.

Read Aloud terdiri dari dua kata yaitu "*read*" dan "*aloud*". Secara harfiah, *read* adalah membaca dan *aloud* adalah nyaring. *Read Aloud* merupakan bentuk metode mem-

bacakan cerita atau dongeng di buku bergambar dengan suara yang nyaring, sehingga dapat membantu memfokuskan perhatian serta menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan merancang diskusi. Melalui *Read Aloud*, anak diajak untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya menggunakan pengalaman yang ada di buku. Para guru menggunakan "buku besar" yang dapat dilihat oleh semua anak (Weaver, 1990: 149).

Media buku besar merupakan media yang digunakan dalam *read aloud* yang mempermudah anak untuk menceritakan kembali atau melanjutkan dongeng. Dalam buku besar tersebut terdapat ilustrasi cerita sesuai dengan alur cerita. Jadi membantu anak untuk mengembangkan cerita maupun mempermudah dalam mengembangkan cerita. Oleh karena itu dalam artikel ini akan membahas tentang penggunaan metode *read aloud* dalam mendongeng pada anak usia dini khususnya TK.

PEMBAHASAN

A. Metode *Read Aloud*

Metode dapat didefinisikan sebagai cara yang perlu ditempuh dalam mencapai suatu tujuan. Oleh Moeslichatoen (2004: 9) berpendapat bahwa metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. *Read Aloud* terdiri dari dua kata yaitu "*read*" dan "*aloud*". Secara umum artinya membaca nyaring. Dalam konteks yang lebih luas metode tersebut dapat didefinisikan sebagai membacakan cerita/dongeng dengan media buku bergambar dengan suara yang nyaring. Media yang digunakan adalah gambar seri yang didalamnya beberapa cerita dengan ilustrasinya sesuai dengan urutan cerita. Buku yang dimaksud dibuat dalam ukuran yang besar sehingga mempermudah bagi pendongeng maupun audience untuk menikmati cerita.

McGee & Schickendanz (2007: 60) menjelaskan bahwa *Read Aloud* mampu mempengaruhi perkembangan kosakata, pemerolehan kalimat dan kosakata, bercerita ulang, dan teks yang berisi kalimat-kalimat informasi. Berdasarkan uraian di atas dapat dirangkum suatu pengertian bahwa pengertian metode *Read Aloud* adalah suatu metode stimulasi perkembangan bahasa pada anak

dengan cara menggunakan buku besar yang di dalamnya terdapat dongeng dengan diikuti suara yang nyaring, penuh ekspresi dan penghayatan dalam penyampaiannya.

Langkah-langkah Penerapan Metode Read Aloud

McGee & Schickedanz (2007: 60), metode *Read Aloud* dibagi atas tiga langkah pengulangan yaitu Pengenalan buku, pembacaan buku, dan diskusi setelah membaca.

Tahap	Read Aloud tahap pertama	Read Aloud tahap kedua	Read Aloud tahap ketiga
Pengenalan Buku	beberapa kalimat untuk memperkenalkan tokoh utama dan pokok permasalahan. Gunakan ilustrasi dari sampul buku, belakang buku, dan judul-judul buku yang diperlukan.	Guru mengingatkan kembali anak-anak bahwa mereka mengetahui tokoh utama dalam cerita tersebut. Berikan Beberapa pertanyaan terkait tokoh utama dan pokok permasalahannya	Guru mengajak anak-anak untuk mengidentifikasi permasalahan dan mendeskripsikan solusi. Ajak anakanak untuk Menyebutkan kembali judul bukunya.
Pembacaan Buku	peningkatan kosakata sebanyak 5-10 kata dengan merujuk pada ilustrasi-ilustrasi, memakai gerak secara dramatis, atau dengan menyisipkan beberapa pengertian. Berikan komentar yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan tokoh utama. Berikan pertanyaan kritis berdasarkan komentar yang diberikan.	Guru menyisipkan peningkatan kosakata untuk kata-kata yang sama, termasuk lebih banyak pengertian secara lisan. Berikan komentar yang mengungkapkan pikiran dan perasaan tokoh lainnya. Berikan pertanyaan kritis berdasarkan komentar yang diberikan.	Sebelum membaca halaman selanjutnya, sebaiknya guru memberikan ilustrasi dan pertanyakan “apakah yang sedang terjadi di sini?”. Tindaklanjuti komentar anak-anak dengan memperpanjang komentar atau memberikan pertanyaan klarifikasi.
Diskusi setelah Membaca	Guru memberikan pertanyaan “mengapa” untuk memberikan sebuah penjelasan. Gunakan pertanyaan lanjutan untuk mendorong jawaban. Peragakan cara menjawab pertanyaan dengan mengucapkan “saya pikir...”	Guru memberikan pertanyaan “mengapa” lainnya atau “apa yang akan terjadi jika...”. Gunakan pertanyaan yang Mendorong pemikiran anakanak.	Guru memberikan pertanyaan “mengapa” lainnya atau tanyakan “apa yang akan terjadi jika...”

B. Mendongeng

Dalam kehidupan manusia istilah “cerita” merupakan kata yang tidak asing didengar. Setiap perkembangan manusia pernah menjumpai dengan cerita. Pada waktu berjumpa dengan sesama manusia sering mendapatkan atau mendengarkan cerita. Lebowitz dan Klug (2011: 1) menjelaskan “*Since the dawn of time, people have been telling stories. What started out as retellings of hunts and tales of their ancestors soon expanded, bringing forth myths and legends*”. Dahulu ketika waktu kecil, sebelum tidur anak selalu mendengarkan cerita yang dibawakan oleh orangtuanya. Cerita raja yang sabar, monyet yang cerdik, putri yang beruntung sebagai contohnya. Dalam pembelajaran di kelas pun sering mendengarkan cerita pahlawan yang berjuang untuk memperjuangkan kemerdekaan. Dari be-

berapa ilustrasi tersebut memberikan contoh tentang beragam jenis cerita. Cerita sebagai bentuk dari seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Wibowo, 2013: 37). Sehubungan dengan hal tersebut Majid (2013: 8) menambahkan bahwa dalam cerita terdapat ide, tujuan, imajinasi, bahasa, dan gaya bahasa.

Berbagai cerita yang tersebar di lapisan masyarakat dari dahulu hingga sekarang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki cerita yang disampaikan secara turun temurun. Dongeng sebagai contoh cerita yang sampai saat ini masih berkembang. Dongeng dapat diartikan sebagai salah satu seni dalam bercerita. Keberadaannya memberi kemudahan dalam penyampaian informasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 363) mendefinisikan dongeng adalah cerita yang

tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh. Sependapat dengan yang diungkapkan Danandjaja (1994: 83) yang mendefinisikan dongeng sebagai cerita pendek kolektif kesusastraan lisan yang tidak dianggap benar benar terjadi.

Dalam memaknai dongeng tidak hanya menekankan pada cerita yang bersifat fiksi, namun ada hal yang lebih penting yaitu tentang fungsi dongeng itu sendiri. Lebowitz dan Klug (2011: 1) menjelaskan bahwa "*Some stories sought to teach, others to warn. Some attempted to solve the great mysteries of the world; others strove purely to entertain*". Mengamati pendapat tersebut, beberapa cerita untuk pendidikan dan peringatan. Mencoba memecahkan misteri yang besar dari dunia, selain itu juga sebagai hiburan. Triyanto (2007: 46) yang menjelaskan dongeng sebagai cerita fantasi sederhana yang tidak benar-benar terjadi berfungsi untuk hiburan dan menyampaikan ajaran moral (mendidik). Dongeng dikatakan hiburan karena bagi yang mendengarkannya akan tertawa dan merasa senang. Mereka merasa terhibur karena biasanya para pendongeng menyelipkan lelucon disertai penggunaan bahasa secara simbolik dalam menggambarkan peristiwa atau kejadian (Richelle, M., 2010).

Pendidikan moral sebagai unsur yang tidak kalah pentingnya dengan hiburan dalam mendongeng. Melalui dongeng dapat menumbuhkan dan menanamkan nilai kebaikan seperti kejujuran, kesabaran, dan kedisiplinan. Anak-anak lebih mudah menyerap nilai dari dongeng tanpa merasa diprintah. Peran tokoh yang baik dalam dongeng diharapkan dapat menjadi panutan bagi anak. Sehubungan dengan hal tersebut Jackman (2001: 102) menambahkan bahwa "*A story is one of the means by which children make sense of their world and organize events, experiences, and facts*".

Menanggapi tentang esensi dari dongeng, Bimo (2013: 19) memberikan penegasan bahwa mendongeng, bukan semata mata untuk menghibur saja atau membanyol di hadapan anak. Jika terjadi yang demikian

maka yang terjadi adalah penyisipan (*interpolasi*) yang berlebihan dan keluar dari konteks pendidikan. Dongeng seharusnya lebih merupakan upaya penanaman karakter dan budi luhur yang kokoh supaya terus hidup dalam jiwa anak. Maka dari itu, saat ini banyak dongeng yang dikemas adalah bukan hanya cerita fiksi atau khayal, namun juga ada sejarah orang yang berhasil. Upaya tersebut dilakukan untuk mencapai esensi dari dongeng tentang penanaman nilai luhur.

Pentingnya dongeng sebagai sebuah metode yang efektif untuk membangun watak atau akhlak, karena anak mendapatkan banyak pengetahuan dan menyerap banyak nilai tanpa merasa diceramahi. Contoh lain dari pentingnya dongeng adalah untuk memperkenalkan bahasa kepada anak. Kosakata yang membentuk kalimat dalam dongeng diserap oleh anak dengan sendirinya (Majid, 2013: 62). Keberadaan dongeng sangat akrab dengan dunia anak-anak. Mengingat masa kecil masih sering berimajinasi lewat cerita yang disampaikan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dongeng dalam penelitian ini adalah seni dalam karya sastra yang berisi cerita khayal, dan juga bisa cerita nyata yang berfungsi untuk pendidikan dan menanamkan nilai karakter.

C. Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut *National Association for The Education of Young Children* (2009) merupakan sosok individu yang berada dalam rentang usia sejak lahir sampai dengan delapan tahun yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Uraian tersebut merupakan penjelasan dari *Developmentally Appropriate Practices* (DAP) sebagai acuan pengembangan anak usia dini di Amerika Serikat. Acuan umur yang digunakan secara universal lebih panjang bila dibandingkan dengan rentang umur yang ada di Indonesia. Ungkapan tersebut dinyatakan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 bahwa anak usia dini adalah mereka yang berusia sejak lahir sampai 6 tahun. Pada usia yang demikian mereka mendapatkan

rangsangan pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan anak usia dini (*early childhood education*) sebagai wadah yang menaungi anak usia dini. Mereka mendapatkan pendidikan, pembinaan dan pengasuhan untuk mengoptimalkan potensinya. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pernyataan selanjutnya diungkapkan Mansur (2011: 88) yang menjelaskan bahwa pembinaan tumbuh kembang anak usia dini (0-6 tahun) yang dilakukan secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Dalam hal ini terdapat penekanan pada aspek perkembangan motorik, akal pikiran, emosional dan sosial.

Pendidikan anak usia dini perlu penciptaan lingkungan juga penting untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagaimana yang disampaikan Sujiono (2009: 7) bahwa pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman dengan memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasannya. Diperlukan penciptaan lingkungan harus dikemas untuk dapat mengeksplorasi setiap kecerdasan anak. Selain itu stimulasi intelegensi,

pemberian makanan bernutrisi, serta kesehatan juga diperhatikan.

DAP di Amerika Serikat memberikan penguatan tentang anak usia dini yang memiliki fase perkembangan fisik dan mental yang sangat cepat. Diperlukan peran sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung perkembangan fisik dan mental ini supaya bisa optimal. Pihak keluarga sebagai pihak yang paling dekat dengan anak merupakan sumber daya yang paling kuat untuk mengetahui keunikan anak. Keluarga pula yang mempunyai pengaruh dominan bila dibandingkan dengan sekolah dan masyarakat. Senada dengan yang disampaikan Jackman (2001: 8) yang menjelaskan *This knowledge (of specific uniqueness) primarily comes through relating and interacting with children and also their parents, who are important resources of knowledge about their children.*

Melihat uraian sebelumnya, bahwa dengan adanya pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tipe kecerdasannya (Suyanto, 2003:5) Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam dengan merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani melalui pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan dengan penciptaan lingkungan yang mendukung.

KESIMPULAN

Mendongeng merupakan metode pembelajaran yang sering digunakan dalam stimulasi perkembangan bahasa. Metode tersebut sangat relevan jika digunakan untuk merangsang kemampuan bercerita anak. Metode read aloud sebagai metode yang tepat untuk melatih anak dalam menceritakan kembali dongeng maupun melanjutkan dongeng yang sudah ada. Pengemasan metode read aloud yang menggunakan media mendongeng berupa gambar seri membuat anak usia TK menarik untuk mengikutinya.

Buku yang dibuat besar dengan dukungan ilustrasi yang menarik membuat kemampuan anak dalam mengeksplorasi cerita dalam dongeng. Adapun tahapan dalam metode *read aloud* dengan mendongeng ini ada tiga tahapan yaitu pengenalan buku, pembacaan buku, dan diskusi setelah membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, Bachtiar. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan
- Bimo. (2011). *Mahir Mendongeng*. Yogyakarta: Pro-u Media.
- Jackman, H. L. (2001). *Early education curriculum: a child's connection to the world*. Delmar: Thomson Learning.
- Jackman, H. L. (2001). *Early education curriculum: a child's connection to the world*. Delmar: Thomson Learning.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2014). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 137 tahun 2014*.
- Kementrian Pendidikan Nasional (2008). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional.
- Lebowitz, J & Klug, C. (2011). *Interactive storytelling for video games a player centered approach to creating memorable characters and stories*. Katonah: Fokal Press.
- Majid, A. Z. (2001). *Mendidik dengan cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mansur. (2005). *Pendidikan anak usia dini dalam islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- McGee, Lea M., & Schickedanz, Judith A. (2007). Repeated Interactive Read-Alouds In Preschool and Kindergarten. *International Reading Association*, 60 (8), 742-751.
- McGee, Lea M., & Schickedanz, Judith A. (2007). Repeated Interactive Read-Alouds In Preschool and Kindergarten. *International Reading Association*, 60 (8), 742-751.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasional. Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia ilmu, gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipers.
- National Association for The Education of Young Children* (2009)
- Republik Indonesia (2003). *Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*
- Richelle, M. (2010). In the presence of each other: A pedagogy of storytelling alberta *Journal of Educational Research* Vol. 56 No.2
- Sujiono, Y.N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Rineka Ilmu.
- Triyanto. (2007). *Pembahasan tuntas kompetensi bahasa indonesia untuk SMP dan MTs kelas VII*. Jakarta: Esis.
- Weaver, Constance. (1990). *Understanding Whole Language*. Toronto: Irwin Publishing.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter berbasis sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.